

PERKEMBANGAN KONSELING MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Auriza Fitri Indriyani¹, Farikh Assalsabila², Hafidz Wahyu Fauzan³, Bakhrudin All
Habsy⁴

auriza.23087@mhs.unesa.ac.id¹, farikh.23045@mhs.unesa.ac.id²,
hafidz.23206@mhs.unesa.ac.id³, bakhrudinhabsy@unesa.ac.id⁴

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Multikulturalisme memiliki istilah yang mencakup berbagai macam unsur sosial atau perbedaan. Bimbingan dan konseling multikultural merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam proses konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan konseling multikultural yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur atau literature review dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasilnya bahwa setiap konselor perlu untuk memahami kultur konseli, dengan tujuan agar proses konseling bisa berjalan secara efektif. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai model konseling multikultural yang dapat digunakan oleh konselor dalam proses konseling, yaitu; (1) Model Berpusat pada Budaya (Culture Centered Model), (2) Model Integratif (Integrative Model), (3) Model Etnomedikal (Ethnomedical Model).

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Konseling Multikultural, Budaya.

ABSTRACT

Multiculturalism is a term that encompasses a wide range of social elements or differences. Multicultural guidance and counseling is an approach that focuses on understanding and appreciating cultural diversity in the counseling process. This research aims to find out the development of multicultural counseling in Indonesia. This research uses literature analysis or literature review method by collecting, reviewing, and analyzing various relevant literature sources. The result is that every counselor needs to understand the culture of the counselee, with the aim that the counseling process can run effectively. In Indonesia, there are various multicultural counseling models that can be used by counselors in the counseling process, namely; (1) Culture Centered Model, (2) Integrative Model, (3) Ethnomedical Model.

Keywords: *Multicultural Counseling, Counseling Principles, Strategies, Challenges, Cultural Diversity.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara dengan wilayah yang sangat luas dan dikenal sebagai negara maritim karena sebagian besar wilayahnya terdiri atas lautan. Selain itu, Indonesia juga disebut sebagai negara agraris karena mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Luasnya wilayah Indonesia menyimpan berbagai macam keberagaman di dalamnya. Namun, keberagaman tersebut juga menjadikan Indonesia rawan mengalami perpecahan akibat banyaknya perbedaan yang ada. (Fahman, dkk. 2020).

Keberagaman budaya dan agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan karunia yang sangat berharga dan tidak boleh diabaikan. Upaya untuk menumbuhkan pemahaman terhadap keragaman tersebut telah dilakukan melalui berbagai cara. Namun, hasilnya belum menunjukkan dampak yang cukup signifikan, khususnya dalam membangun sikap moderasi. Salah satu pendekatan strategis yang dapat dimaksimalkan adalah melalui dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan (Root & Wardle, 2014; Sturman, 2019). Pendidikan memiliki potensi besar sebagai sarana

penting dalam proses transfer pengetahuan. Hal ini berkaitan erat dengan kodrat manusia sebagai *animal educandum* (makhluk yang harus dididik) sekaligus *animal educandus* (makhluk yang memiliki kemampuan untuk mendidik) (Ruminten & Mastini, 2019).

Sebagai negara dengan keberagaman budaya atau multikultural, keberagaman di Indonesia diharapkan harus tetap dijaga dengan sebaik-baiknya dalam persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman yang terdapat di masyarakat Indonesia bisa dilihat dengan sangat jelas, diantaranya mulai dari perbedaan suku, agama, dan ras. Dengan kondisi Indonesia yang seperti itu tentu saja memiliki peluang yang besar akan terjadinya perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. (Fahman, dkk. 2020).

Menurut Dwintari (2018), hingga saat ini keberagaman masih kerap dipandang sebagai suatu bentuk perbedaan, dan perbedaan tersebut sering dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk memenuhi ambisi atau kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Pandangan seperti ini dapat menimbulkan konflik atau perpecahan yang berdampak pada kemunduran bangsa Indonesia akibat perbedaan yang terjadi di berbagai tempat. Hal senada juga disampaikan oleh Fahman, dkk. (2020), yang menyatakan bahwa menjaga persatuan merupakan tanggung jawab sekaligus tantangan tersendiri bagi seluruh masyarakat, terutama pemerintah, dalam upaya mencegah terjadinya perpecahan. Salah satu faktor utama yang sering menjadi pemicu konflik adalah sikap fanatik berlebihan dari suatu suku tertentu, yang meyakini bahwa nilai-nilai yang mereka anut adalah yang paling benar.

Secara etimologis, kata "konseling" berasal dari bahasa Latin *consilium*, yang mengandung makna "bersama" atau "dengan", serta berkaitan dengan tindakan "menerima" atau "memahami". Sementara itu, dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah ini diturunkan dari kata *sellan*, yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan" (Prayitno & Erman, 2010). Prayitno (2010) menjelaskan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui prosedur wawancara antara seorang profesional, yang disebut konselor, dengan individu yang membutuhkan bantuan, yaitu konseli. Proses ini bertujuan untuk membantu konseli mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Secara lebih luas, konseling ditujukan untuk mendukung perkembangan pribadi konseli serta meningkatkan kualitas hidup dan martabat dirinya.

Dalam praktik layanan konseling di Indonesia, idealnya harus berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap pelaksanaan konseling perlu mempertimbangkan kompleksitas keberagaman sosial dan budaya yang berkembang seiring dengan kemajuan masyarakat (Wibowo, 2002). Sejalan dengan itu, Burn (dalam Bastomi, 2020) mendefinisikan konseling multikultural sebagai suatu proses konseling yang melibatkan individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh konselor. Pendekatan ini menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam membangun hubungan konseling yang efektif dan bermakna.

Dalam praktik konseling multikultural, terdapat sejumlah paradigma yang berfokus pada pembentukan sikap penerimaan serta penghargaan konseli terhadap dirinya sendiri, individu lain, dan lingkungan sekitarnya (Erford, 2007). Limbong (2018) menyatakan bahwa pelaksanaan konseling multikultural di lingkungan sekolah mencakup pemahaman yang tepat dan penghormatan terhadap konseli (siswa) yang berkaitan dengan identitas diri, relasi sosial, dan konteks lingkungannya. Proses ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran budaya, baik terhadap budaya sendiri maupun budaya orang lain, melalui berbagai pendekatan seperti literasi artikel, kegiatan reflektif, pengalaman langsung, dan berbagi cerita dengan pihak lain. Sementara itu, Elizar (2018) mengemukakan pandangan

berbeda dengan menekankan bahwa salah satu hambatan dalam proses konseling adalah adanya perbedaan latar belakang budaya antara guru Bimbingan dan Konseling dan konseli, yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi atau cara pandang terhadap suatu permasalahan.

Konsep konseling multikultural menekankan bahwa perbedaan latar belakang antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan konseli (siswa) dapat mencakup berbagai aspek, seperti gender, usia, orientasi seksual, keyakinan agama, kepercayaan, tingkat pendidikan, asal-usul etnis, serta kondisi sosial ekonomi (Yusuf, 2016). Sementara itu, tujuan utama dari konseling multikultural adalah memberikan dukungan kepada siswa dengan latar belakang yang beragam agar mampu berkembang secara utuh sebagai individu dan mencapai kehidupan yang bahagia (Bunu, 2016).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan kompetensi konselor dalam konteks multikultural bukanlah hal yang mudah. Berbagai hambatan kerap muncul dalam proses pelaksanaannya (Haryati et al., 2019). Beberapa kendala yang dihadapi antara lain kurangnya partisipasi serta dukungan sosial dari lingkungan sekolah dalam mendukung keberhasilan program Bimbingan dan Konseling (BK), rendahnya sensitivitas dan perhatian terhadap keragaman budaya antara siswa dan guru BK, serta keterbatasan fasilitas ruang konseling yang belum mampu mengakomodasi layanan berbasis budaya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Elizar (2018) mengajukan beberapa langkah antisipatif, yaitu: (a) konselor lintas budaya perlu memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya; (b) memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik umum dalam praktik konseling; (c) memahami dampak dari latar belakang etnis atau kesukuan, serta memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sarana pendukung layanan; dan (d) menghindari tindakan memaksakan konseli agar memahami budaya dari konselornya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analisis kepustakaan atau literature review. Studi kepustakaan merupakan suatu rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan penelitian (Zed, 2008:3). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode literature review untuk mengkaji berbagai konsep, prinsip, tantangan, dan strategi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling multikultural di Indonesia. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara menghimpun, menelaah, serta menganalisis beragam literatur yang relevan, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta laporan hasil penelitian yang berkaitan. Adapun tahapan dalam penelitian ini mencakup: (1) Mengumpulkan data dari literatur yang relevan dengan fokus kajian, termasuk pencarian jurnal, buku, artikel, dan sumber ilmiah lainnya, guna memperoleh informasi yang sesuai dengan topik yang diangkat; (2) Membaca serta mencatat poin-poin penting dari sumber-sumber tersebut; (3) Mengolah serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan; dan (4) Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Pemilihan literatur difokuskan pada sumber-sumber yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir untuk menjamin aktualitas data yang digunakan.

No	Temuan	Penulis	Tahun	Jurnal	Hasil data
1.	Pengertian konseling multikultural	Aisah, H., & Ruswandi, U.	2020	Bimbingan dan konseling multikultural di lembaga pendidikan pesantren pada generasi Z. Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 8(2), 511-523.	Dalam buku (John McLeod:273) Konseling Multikultural merupakan sebuah pendekatan baru dalam layanan konseling, setelah sebelumnya dikenal pendekatan psikodinamik, <i>person-centered</i> dan <i>kognitif behavioral</i> , yang masih bersifat monokultur. Dalam buku ini juga Pederson (1991) berpendapat, bahwa Multikulturalisme seharusnya dianggap sebagai “kekuatan keempat” dalam konseling, melengkapi <i>behaviorisme</i> , psikoanalisis, dan <i>psikologi humanistik</i> . Dengan demikian konseling multikultural merupakan pendekatan layanan konseling, yang dilakukan berdasarkan kultur dari konseli. Kultur dapat dipahami sebagai ‘cara hidup seseorang atau sekelompok orang. Kebiasaan kebiasaan konseli perlu dipahami oleh konselor, jika konselor akan menggunakan pendekatan konseling multikultural dalam membantu konseli menyelesaikan masalahnya.
2.	Tujuan konseling multikultural	Aisah, H., & Ruswandi, U.	2020	Bimbingan dan konseling multikultural di lembaga pendidikan pesantren pada generasi Z. Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 8(2), 511-523.	Adapun tujuan konseling multikultural, seperti dikemukakan Nuzliah (Jurnal Edukasi), antara lain : <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki memberdayakan diri secara optimal. 2. Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya. 3. Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural.

					4. Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk dijadikan perbaikan dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.
3.	Prinsip-prinsip konseling multikultural	Putri, S. K.	2020	Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Karyawan. PD ABKIN JATIM Open Journal System, 1(1), 437-444.	Prinsip konseling Multikultural dimana, konselor, konseli, serta proses konseling harus berjalan sinergis dengan melibatkan hubungan timbal balik antara kedua pihak. Konselor sebagai posisi inisiator serta pihak yang membantu, wajib memahami prinsip-prinsip dasar dan mampu mengaplikasikannya dalam proses konseling. (Suhartiwi & Musifuddin, 2013).
4.	Tantangan dan Strategi konseling multikultural	Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N.	2024	Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling di Sekolah. <i>Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling</i> , 10(1), 78-98.	Kenyataan multikultural selain menjadi potensi bangsa Indonesia yang sangat besar, juga menjadi ancaman bagi munculnya disintegrasi bangsa. Hal itu perlu direspons selain menjadi peluang bagi lahirnya pemahaman multikultural, juga menjadi tantangan bagi para pendidik untuk menanamkan multikulturalisme sejak dini (Pabbajah, 2021). Putri dkk. (2022) menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah untuk membangun hubungan yang efektif dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya
5.	Model konseling multikultural di Indonesia	Candra, D. A., & Hidajat, S. T..	2020	PD ABKIN Jatim Open Journal System, 1(1), 231-245.	Palmer and Laungani (dalam Supriatna, 2011) membagi kedalam beberapa model konseling multikultural yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Model Berpusat pada Budaya (<i>Culture Centered Model</i>) <p>Dalam model ini lebih ditekankan pada pemahaman terhadap suatu nilai-nilai budaya yang telah menjadi</p>

					<p>suatu keyakinan dan menjadi pola perilaku individu.</p> <p>2. Model Integratif (<i>Integrative Model</i>)</p> <p>Model ini berfokus pada cara mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu melalui berbagai variabel, seperti reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (tekanan terhadap budayanya), pengaruh budaya mayoritas, pengaruh budaya tradisional, serta pengalaman dan anugerah yang diterima individu maupun keluarganya.</p> <p>3. Model Etnomedikal (<i>Ethnomedical Model</i>)</p> <p>Model etnomedikal pertama kali diajukan oleh Ahmed dan Fraser (1979) yang dalam perkembangannya dilanjutkan oleh Alladin (1993). Model ini merupakan alat konseling multikultural yang berfokus pada memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural.</p>
--	--	--	--	--	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Konseling Multikultural

Budaya dalam konteks multikultural mengandung nilai-nilai yang menjadi fondasi penting serta keyakinan yang kuat dalam mendukung perkembangan bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam pelaksanaan konseling multikultural. Keberagaman budaya yang sangat kaya di Indonesia menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab bagi konselor untuk mampu menggali dan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam praktik konseling (Budiasa, I. N., dkk., 2024). Nuzliah (2016) menyatakan bahwa latar belakang Indonesia yang dipenuhi oleh perbedaan budaya menuntut seorang konselor untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman tersebut. Kesadaran akan pentingnya pendekatan multikultural dalam konseling menjadi krusial, karena konselor dan konseli berasal dari latar budaya yang berbeda (Pabbajah, M., dkk., 2021).

Istilah multikulturalisme mencakup beragam unsur sosial maupun bentuk perbedaan. Dalam buku yang ditulis oleh John McLeod (hal. 273), dijelaskan bahwa konseling multikultural merupakan pendekatan baru dalam praktik layanan konseling, yang muncul setelah berkembangnya pendekatan-pendekatan sebelumnya seperti psikodinamik, berpusat pada konseli (person-centered), dan perilaku kognitif, yang semuanya cenderung berorientasi pada satu budaya (monokultur). Dalam buku tersebut, Pederson (1991) juga menyampaikan pandangannya bahwa multikulturalisme seharusnya dipandang sebagai "kekuatan keempat" dalam konseling, sejajar dengan behaviorisme, psikoanalisis, dan

psikologi humanistik. Oleh karena itu, konseling multikultural dipahami sebagai pendekatan konseling yang didasarkan pada budaya konseli. Budaya sendiri dapat dimaknai sebagai pola hidup individu maupun kelompok tertentu. Dalam konteks ini, pemahaman konselor terhadap kebiasaan-kebiasaan konseli menjadi hal yang sangat penting apabila pendekatan konseling multikultural akan digunakan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahannya (Aisah, H., & Ruswandi, U., 2020).

Menurut Nuzliah (2016) yang mengutip pendapat Locke (dalam Brown et al., 1988), konseling multikultural dipandang sebagai suatu bidang praktik yang memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) memfokuskan pada keistimewaan dan keunikan yang dimiliki oleh setiap individu, (2) memahami bahwa nilai-nilai yang dianut konselor dipengaruhi oleh budaya asalnya, dan (3) memahami bahwa konseli yang berasal dari kelompok etnis atau ras minoritas juga membawa nilai-nilai serta sikap yang merefleksikan budaya asal mereka. Definisi ini menunjukkan bahwa perbedaan latar budaya antara konselor dan konseli akan memengaruhi dinamika dalam proses konseling. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk menyadari bahwa menghargai budaya konseli merupakan aspek kunci dalam keberhasilan konseling multikultural (Aisah, H., & Ruswandi, U., 2020).

Dalam pendekatan konseling multikultural, konselor dituntut untuk memahami latar budaya konseli. Tujuan dari pemahaman ini adalah untuk menciptakan sesi konseling yang berjalan secara efektif. Konselor diharapkan memiliki sikap terbuka terhadap budaya yang dimiliki konseli serta mampu menanggalkan ego budaya pribadinya agar dapat masuk dan memahami cara pandang konseli. Meskipun tidak diharuskan mempelajari seluruh aspek budaya konseli secara mendalam, konselor cukup memahami dan menghormati nilai-nilai budaya yang dipegang oleh setiap konseli (Aisah, H., & Ruswandi, U., 2020).

B. Tujuan Konseling Multikultural

Bimbingan dan Konseling Multikultural memberikan layanan yang efektif dan relevan bagi individu dari berbagai latar belakang budaya. Tujuan utama bimbingan dan konseling multikultural adalah membantu individu memahami, menghargai, dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan individu lain dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga tercipta kerja sama yang lebih baik dalam masyarakat multikultural. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan fleksibilitas budaya pada konselor, memungkinkan mereka mengadaptasi teknik dan teori konseling sesuai dengan perspektif budaya konseli, terutama ketika konselor dan konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Adapun tujuan konseling multikultural, seperti dikemukakan Nuzliah (2016), antara lain :

1. Membantu konseli mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat memberdayakan diri secara maksimal.
2. Membimbing konseli dalam konteks multikultural untuk mampu mengatasi masalah yang dihadapi, menyesuaikan diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budaya mereka.
3. Membimbing konseli supaya dapat beradaptasi dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.
4. Mengenalkan serta mengajarkan kepada konseli mengenai nilai-nilai budaya lain sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan, memilih, dan membuat keputusan hidup yang lebih baik di masa depan (Aisah, H., & Ruswandi, U., 2020).

C. Prinsip-Prinsip Konseling Multikultural

Prinsip-prinsip dalam konseling multikultural menekankan bahwa proses konseling antara konselor dan konseli berlangsung secara bersama-sama dengan adanya hubungan

timbang balik antara kedua pihak. Konselor berperan sebagai penggerak atau pelopor sekaligus sebagai pendukung yang membantu konseli. Oleh karena itu, konselor harus memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar konseling dalam praktiknya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) konselor multikultural harus memiliki kesadaran akan pengalaman pribadi maupun sejarah yang berkaitan dengan kelompok budayanya, serta menyadari pengaruh lingkungan budaya yang lebih luas terhadap dirinya. Selain itu, konselor perlu memiliki keterbukaan terhadap kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dianutnya. (2) Dalam memahami konseli, konselor perlu menyadari latar belakang budaya konseli, memperhatikan pengalaman dan persepsi konseli dalam konteks budaya tersebut, serta peka terhadap nilai-nilai budaya lain yang mungkin dimiliki konseli. (3) Untuk menjalankan proses konseling, konselor multikultural memiliki beberapa prinsip, yaitu: (a) mendengarkan secara penuh perhatian supaya dapat menangkap makna yang disampaikan oleh konseli baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuhnya, dan merespons dengan komunikasi yang jelas dan mudah dipahami; (b) konselor harus fokus pada dirinya sendiri dan juga konseli selama sesi berlangsung, serta memberikan dukungan dan dorongan agar konseli optimis dalam menemukan solusi yang akan dicapai; (c) Penting bagi konselor untuk membekali diri secara psikologis dan bersikap waspada saat menemui pembahasan yang kurang jelas., termasuk tidak ragu meminta klarifikasi dari konseli. Sepanjang proses konseling, sikap sabar dan optimisme harus selalu diutamakan (Suhartiwi & Musifuddin, 2013).

D. Tantangan dan Strategi Konseling Multikultural

Bimbingan dan konseling multikultural memiliki peranan yang sangat krusial bagi calon guru BK atau guru BK itu sendiri untuk menyadari keberadaan budaya siswa dan bersikap sensitif terhadapnya. Memahami budaya siswa dapat membantu menghargai perbedaan, sehingga siswa merasa lebih nyaman. Dengan memahami karakter dan latar belakang budaya yang beragam, siswa dapat menjalani proses konseling dengan lebih baik, terbuka, dan merasa dihargai. Dalam konteks ini, siswa tidak akan merasa terasingkan karena perbedaan budaya. Oleh karena itu, pentingnya bimbingan dan konseling multikultural tidak dapat diabaikan (Pradika, 2024). Seprianto dkk. (2023), Minimnya Pemahaman terhadap Nilai-Nilai Budaya yang Beragam, guru BK/Konselor menghadapi hambatan dalam memahami nilai-nilai budaya yang beragam, Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam penyesuaian strategi serta metode konseling agar sesuai dengan keberagaman budaya siswa.. Erida (2019) proses konseling memiliki risiko tinggi terjadinya bias budaya oleh konselor, yang dapat menghambat efektivitas konseling.

Untuk mengatasi hal ini, konselor perlu memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias tersebut. Wijaya (2019) menekankan pentingnya kompetensi konseling multikultural dan literasi global bagi konselor untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang beragam budaya. Serta Penelitian oleh Vaille (2020) menyoroti bahwa konselor pemula seringkali kurang memiliki sensitivitas budaya dalam menangani klien dari latar belakang budaya yang berbeda, yang dapat menghambat efektivitas layanan konseling.

Saat ini, konseling multikultural tidak hanya menjadi potensi besar bagi bangsa Indonesia, tetapi juga berpotensi menimbulkan ancaman perpecahan. Oleh karena itu, selain sebagai peluang untuk mengembangkan pemahaman multikultural, hal ini juga menjadi tantangan bagi para pendidik atau pengajar untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sejak usia dini (Pabbajah, 2021). Menurut Pedersen dan rekan-rekannya (2008), konseling lintas budaya terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

1. Konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, menjalani

- sesi konseling dengan latar belakang budaya asli konseli sebagai fokus;
2. Konselor dan konseli dengan latar budaya yang berbeda, namun sesi konseling berlangsung berdasarkan latar budaya asli konselor;
 3. Konselor dan konseli yang berlatar belakang budaya berbeda, melakukan sesi konseling di tempat yang berbeda atau di lingkungan yang bukan merupakan latar budaya asal keduanya.

Multikulturalisme dalam konteks ini merujuk pada suatu perspektif yang mengakui dan menghargai adanya keragaman, perbedaan, serta kemajemukan budaya, mencakup unsur ras, suku, etnis, dan agama yang dimiliki oleh kelompok lain dalam suatu bangsa (Pabbajah, 2021).

Menghadapi tantangan dalam konseling multikultural di Indonesia memerlukan berbagai strategi yang efektif. Salah satu pendekatan utama adalah meningkatkan kesadaran budaya di kalangan konselor. Putri dkk. (2022) menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah untuk menumbuhkan relasi yang efektif bersama siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. penting bagi konselor untuk memahami dan menghargai keragaman budaya siswa. Candra dan Silvianetri (2023) menyatakan bahwa konseling multikultural bertujuan untuk memahami klien dengan latar belakang yang beragam, sehingga konselor di sekolah harus siap menghadapi siswa dari berbagai budaya.

E. Model-Model Konseling Multikultural di Indonesia

Palmer and Laungani (dalam Supriatna, 2011) membagi kedalam beberapa model konseling multikultural yaitu:

1. Model Berpusat pada Budaya (*Culture Centered Model*)

Model ini menitikberatkan dan memfokuskan pada pemahaman nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan pola perilaku individu. Dalam pelaksanaannya, seringkali terjadi ketidaksesuaian antara asumsi konselor tentang budaya yang mendasari konseli dengan pemahaman konseli terhadap keyakinan konselor. Bahkan, tidak jarang kedua pihak sama-sama kurang memahami atau enggan berbagi mengenai keyakinan budaya masing-masing.

Oleh sebab itu, budaya menjadi fokus utama dalam model ini. Artinya, model ini menekankan pentingnya pemahaman yang akurat terhadap nilai-nilai budaya yang membentuk keyakinan dan perilaku seseorang. Dalam proses konseling, konselor dan konseli harus bersama-sama menggali dan memahami akar budaya secara mendalam. Dengan pendekatan ini, individu dapat melakukan refleksi diri sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai identitas dan keunikan sudut pandang masing-masing.

2. Model Integratif (*Integrative Model*)

Model ini menitikberatkan pada cara menggali nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki oleh individu dengan mempertimbangkan berbagai variabel, seperti respons terhadap tekanan rasial (atau tekanan terhadap budayanya), pengaruh dari budaya dominan, peran budaya tradisional, serta pengalaman dan berkah yang dialami individu maupun keluarganya. Dalam praktiknya, tidak mudah untuk memisahkan secara jelas pengaruh dari masing-masing variabel tersebut.

Berdasarkan pendapat Palmer dan Laungani (dalam Supriatna, 2011:171) yang dikutip dalam karya Supriatna, keberhasilan dalam proses konseling sangat ditentukan oleh ketepatan dalam mengevaluasi pengalaman budaya tradisional sebagai landasan pertumbuhan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud mencakup berbagai pengalaman,

baik yang disadari maupun tidak, yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan individu.

3. Model Etnomedikal (*Ethnomedical Model*)

Model etnomedikal pertama kali dikembangkan oleh Ahmed dan Fraser (1979), kemudian disempurnakan oleh Alladin pada tahun 1993. Model ini digunakan sebagai pendekatan dalam konseling multikultural yang bertujuan untuk memfasilitasi dialog terapeutik serta meningkatkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap budaya memiliki cara unik dalam memandang kesehatan mental, penyakit, dan proses penyembuhan. Fokus dari model ini tidak hanya terbatas pada individu, melainkan juga memperhatikan pengaruh budaya dalam keseluruhan proses konseling (Hapni, et al., 2023).

Dalam konteks konseling, pendekatan etnomedikal membantu konselor memahami bagaimana klien menafsirkan pengalaman emosional dan psikologis mereka berdasarkan sistem kepercayaan budaya yang dianut. Padersen (dalam Gladding, 2012) menekankan pentingnya konselor memiliki sensitivitas terhadap tiga aspek utama dalam isu budaya, yaitu:

- a. Pemahaman terhadap sudut pandang konseli yang berasal dari latar budaya berbeda;
- b. Kesadaran akan cara pandang diri sendiri serta pemahaman bahwa individu merupakan hasil dari proses pembentukan budaya; dan
- c. Keterampilan yang dibutuhkan untuk memberikan layanan konseling kepada konseli dari latar budaya yang beragam. Perbedaan dalam pengetahuan, kebiasaan, dan tradisi menuntut konselor untuk memiliki kemampuan mengenali dan bersikap peka terhadap kondisi serta lingkungan budaya tertentu, agar dapat menjalankan praktik konseling multikultural secara efektif.

KESIMPULAN

Konseling multikultural di Indonesia merupakan pendekatan yang esensial dalam bimbingan dan konseling untuk merespons keberagaman budaya yang ada. Penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman konselor terhadap latar belakang budaya konseli menjadi kunci keberhasilan proses konseling, karena dapat mencegah bias budaya dan meningkatkan efektivitas layanan. Terdapat tiga model utama yang dapat diterapkan, yaitu Culture Centered Model yang berfokus pada nilai-nilai budaya, Integrative Model yang menggabungkan pengaruh budaya tradisional dan modern, serta Ethnomedical Model yang menekankan dialog terapeutik berbasis budaya. Namun, implementasinya tidak lepas dari tantangan, seperti kurangnya pemahaman konselor terhadap keragaman budaya dan risiko terjadinya bias. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi seperti peningkatan cultural awareness dan pelatihan kompetensi multikultural bagi konselor. Tujuan utama konseling multikultural adalah membantu konseli mengembangkan potensi diri, menyelesaikan masalah, hidup harmonis dalam masyarakat multikultural, serta memahami nilai-nilai budaya lain untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Prinsip dasarnya meliputi penghargaan terhadap perbedaan, komunikasi aktif, dan kesadaran budaya. Dengan demikian, konseling multikultural tidak hanya menjadi solusi bagi tantangan keberagaman, tetapi juga berkontribusi pada penguatan persatuan dan keadilan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., & Ruswandi, U. (2020). Bimbingan dan konseling multikultural di lembaga pendidikan pesantren pada generasi Z. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 511-523.
- Bastomi, H. (2020). Integrasi kompetensi multikultural dan keadilan sosial dalam layanan konseling.

- KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 14(2), 241-258.
- Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., & Siswoko, H. (2024). Nilai-Nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(1), 8-16.
- Candra, D. A., & Hidajat, S. T. (2020). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sebagai Penerapan Komunikasi Interpersonal. *PD ABKIN Jatim Open Journal System*, 1(1), 231-245.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam pembinaan keberagaman masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13-22.
- Habibah, U. (2019, July). Ekonstikultural (E-konseling multikultural di era digital). In *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193-209.
- Putri, S. K. (2020). Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 437-444.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling di Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98.
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Siregar, R. (2017). Sosial Budaya Dalam Konseling Multikultural. *Hikmah*, 11(2), 251-270.
- S Turnip, R. S. (2022). Pentingnya perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya dalam negara yang kaya akan budaya. " Dharmasiswa" *Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 1(4), 31.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Yusuf, M. (2016). Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 1-13.
- Zulfa, E. I., & Suryadi, S. (2021). Studi Kode Etik Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 65-77.